

## EFEKTIVITAS TEKNIK PEMBACAAN NARASI VISUAL DALAM PEMUTARAN FILM UNTUK DISABILITAS NETRA

Atalia Praratya<sup>1</sup>, Kenmada Widjajanto<sup>2</sup>, Soerachman Dwiwaloejo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Produksi Film & TV, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik  
Universitas Widyatama

Jalan Cikutra No. 204A, Bandung, Jawa Barat 40125  
No. Hp.: 0811200768, E-mail: soerachman.d@gmail.com

### ABSTRAK

“Bioskop Berbisik” adalah sebuah bioskop mini untuk penyandang disabilitas netra yang dibangun pada tahun 2015 oleh Sentra Abiyoso, sebuah Unit Pelayanan Teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berlokasi di Cimahi, Jawa Barat. Seperti namanya, Bioskop Berbisik mengacu pada sebuah aktivitas berbisik yang dilakukan oleh sejumlah orang kepada para disabilitas netra ketika sedang menonton sebuah film. Pada tahun 2017, tekniknya dikembangkan dengan perangkat *sound system* yang dikoneksikan dengan audio film sehingga sejumlah pembisik digantikan oleh seorang narator yang menarasikan visual film. Bioskop Berbisik merupakan manifestasi kehadiran negara dalam pelayanan sosial berupa hiburan menonton film bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini adalah orang yang memiliki kekurangan indra penglihatan. Demikian juga, sebagai perwujudan salah satu target pencapaian SDG’s (Sustainable Development Goal’s), yakni mengurangi ketimpangan. Untuk para penyandang disabilitas netra, menonton film bermakna hiburan dan literasi. Sebagai satu-satunya fasilitas sejenis yang dimiliki oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso merupakan objek penelitian yang menarik, terutama untuk mengetahui seberapa efektif pengaruhnya kepada perubahan perilaku audiens. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif melalui aktivitas kuesioner kepada para penonton setelah melaksanakan beberapa tahap aktivitas. Simpulan yang didapatkan dari riset ini menunjukkan bahwa narasi visual yang dibacakan oleh seorang narator berfungsi secara efektif dalam mengubah perilaku para penonton yang merupakan para penyandang disabilitas netra.

Kata kunci: Bioskop Berbisik, narasi visual, SDGs, Sentra Abiyoso, disabilitas netra.

### ABSTRACT

**Effectiveness of Visual Narration Reading Technique in Movie Screening for Visual Empaired Audiences.** *Bioskop Berbisik” is a mini cinema for people with visual impairments, which was established in 2015 by Sentra Abiyoso, a Technical Services Unit of Indonesian Ministry of Social Affairs located in Cimahi, West Java. Bioskop Berbisik means whispering cinema. The name refers to activity of whispering movie’s visuals into the ears of the audiences by a number of people who become whisperers. In 2017, the technique was developed by making a sound system connected to movie’s audio, so that whisperers are replaced by a visual reader who reading a visual narration of the movie. Bioskop Berbisik is a manifestation of the state’s presence in providing social services in the form of movie-watching entertainment for special needs groups, and realization of one goal of the SDG’s (Sustainable Development Goal’s) to reduce inequality. For people with visual impairments, movie screenings at Bioskop Berbisik are a means of entertainment as well as a means of literacy. As the only one available within the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia, Bioskop Berbisik at Sentra Abiyoso is an interesting object to study, especially to find out how it can change the behavior of the audiences effectively. This research is using a qualitative method that uses a descriptive evaluative approach through questionnaire activity to the audiences after conducting series of stages. The conclusion of the study reveals, that the visual narration by a visual narrator technique at Bioskop Berbisik, functions effectively upon the behavior of the audiences with visual impairments.*

*Keywords: Bioskop Berbisik, SDG’s, Sentra Abiyoso, visual dissability, visual reader*

## PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan teknologi sudah semakin meningkat dan memasuki era digital. Film dianggap efektif dan lebih mudah dalam mengomunikasikan pesan kepada masyarakat luas (Prasetyo et al., 2023). Film dapat diartikan sebagai sebuah karya ciptaan manusia yang mengandung unsur estetika yang tinggi. Film juga dapat dilihat sebagai media komunikasi dan penyebarluasan pesan dari pembuat film kepada khalayak (Karolina et al., 2020). Film telah menjadi salah satu hiburan terbesar bagi manusia saat ini. Jutaan film telah diproduksi di seluruh dunia, dan miliaran orang telah menonton film melalui berbagai media. Secara alami, film dibuat untuk manusia dengan fungsi penglihatan dan pendengaran yang normal. Bagaimana dengan orang yang memiliki gangguan penglihatan atau bahkan mengalami kebutaan? Dapatkah mereka menikmatinya juga?

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, ada beberapa teknik yang selama ini telah dikembangkan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah pembacaan narasi *visual* pada pemutaran film bagi para penyandang disabilitas netra. Berkenaan dengan teknik tersebut, penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas dalam memahami isi cerita film dan mengubah perilaku dari *audience* disabilitas netra.

Orang dengan disabilitas penglihatan umumnya memiliki kelebihan dalam penggunaan indra pendengaran. Ketika salah satu indra (misalnya, penglihatan) tidak berfungsi, otak memiliki kemampuan untuk mengimbangi kehilangan tersebut dengan memperkuat atau mengalihkan sumber daya kepada indra yang masih berfungsi, misalnya, pendengaran. Proses ini disebut plastisitas

otak. Plastisitas otak adalah kemampuan otak untuk melakukan reorganisasi dengan membentuk interkoneksi saraf yang baru, dan melakukan perubahan pemrosesan sensorik dan teorganisasi jalur saraf untuk meningkatkan kemampuan penggunaan indra yang tersisa (Frank & Brigitte, 2004).

Di Amerika Serikat, perhatian terhadap penyandang disabilitas netra agar dapat menikmati film sudah ada sejak tahun 1970-an. Gregory T. Frazier, seorang profesor dari Universitas San Fransisco, adalah orang yang memelopori lahirnya *audio description* (deskripsi audio), yaitu alat pemutar rekaman audio berupa narasi verbal yang diperuntukkan bagi penonton dengan gangguan penglihatan. Pada awalnya, *audio description* digunakan untuk pertunjukan teater. Alat ini dikembangkan oleh Metropolitan Washington Ear, Inc pada era 80-an. Perusahaan lain yang menyediakan perangkat *audio description* untuk siaran televisi disebut Video Services Description, didirikan pada tahun 1987.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2022, disebutkan bahwa mayoritas orang Amerika menghabiskan waktu lebih dari 11 jam terhubung dengan media sosial, yang mana 82 persen di antaranya melihat konten video. Sebagai akibatnya, diprediksikan bahwa akan muncul generasi *baby boomers* yang berisiko mengalami penurunan penglihatan pada tahun 2030 (Lewis, 2018). Oleh karena itu, gerakan yang mempromosikan *audio description* berkembang pesat di Amerika Serikat, terutama di bioskop, televisi, dan teater. Gerakan itu diselenggarakan sebagai bentuk perhatian terhadap kaum minoritas, terutama penyandang disabilitas netra dan orang-orang yang mengalami penurunan fungsi penglihatan (*low vision*).

Di Indonesia, perhatian terhadap komunitas disabilitas netra mulai muncul pada tahun 2015. Di Jakarta, ada sebuah *event* yang disebut Bioskop Bisik, yang diadakan oleh ThinkWeb dan Komunitas Fellowship Netra. Sementara itu, di Bandung, Dewan Film Bandung mengadakan Bioskop Harewos sebagai salah satu kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka merayakan Hari Film Nasional yang bertajuk “1000 Wajah Bandung”. Bioskop Harewos adalah sebuah kegiatan menonton film bersama teman-teman disabilitas netra. Konsep dari Bioskop Harewos adalah kegiatan yang memfasilitasi penonton disabilitas netra dengan bantuan *prompter* yang disebut dengan visual reader (Karolina et al., 2021). Demikian juga dengan Sentra Abiyoso, sebuah Unit Pelayanan Teknis Kementerian Sosial yang berlokasi di Cimahi, Jawa Barat, yang mendirikan Bioskop Berbisik. Berbeda dengan dua lainnya yang hanya berupa *event*, Bioskop Berbisik merupakan bioskop mini untuk penyandang disabilitas netra yang masih eksis hingga saat ini.

Bioskop Berbisik di Sentra Abiyoso merupakan fasilitas yang didirikan sebagai sarana hiburan dan literasi bagi para penonton yang memiliki keterbatasan penglihatan dan disabilitas netra pada khususnya. Dalam wawancara dengan Amin Suaedi (2022), Koordinator Seksi Bimbingan Teknis dan Layanan Literasi Braille Sentra Abiyoso, dikatakan bahwa Bioskop Berbisik digunakan sebagai sarana layanan sosial berupa hiburan pemutaran film bagi komunitas disabilitas netra yang ada di Kota Cimahi dan sekitarnya. Biasanya, menurut Suaedi (2022), komunitas disabilitas netra yang memanfaatkan Bioskop Berbisik adalah para pengelola Sekolah Luar Biasa dan beberapa komunitas penyandang disabilitas netra di sekitar Kota Cimahi.

Bioskop Berbisik terletak di lantai dasar gedung, yang merupakan sebuah studio berukuran 8 x 15 meter. Terdapat layar dinding berukuran 2 x 6 meter dan 48 kursi penonton, yang dilengkapi dengan *headphone* yang terhubung ke sistem audio. Perlengkapan lainnya adalah sebuah komputer, *mixer audio*, proyektor yang diletakkan di bagian belakang, dan 4 buah speaker di setiap sudut.

Secara teknis, pemutaran film di Bioskop Berbisik diiringi dengan pembacaan narasi visual dari seorang *visual reader* yang tersambung dengan *headphone* yang dikenakan penonton. Cara ini, menurut Suaedi (2022), merupakan sebuah kemajuan dibandingkan teknik yang digunakan pada awal pendiriannya, yaitu teknik berbisik secara langsung kepada penonton oleh seorang pembisik yang duduk di sebelahnya. Teknik menarasikan visual tayangan film melalui *headphone* yang pada awalnya terpisah dari audio film, kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi teknik narasi yang menyatu dengan audio film. Dengan demikian, baik audio film maupun suara narator akan terdengar pada *speaker* yang sama di keempat sudut ruangan.

Perubahan ini, menurut Suaedi (2022), dilakukan berdasarkan umpan balik dari para penonton yang merasa kebingungan ketika audio film terpisah dari suara narator. Selain merasa tidak nyaman menggunakan *headphone* saat pemutaran film, terkadang ada juga masalah teknis pada *headphone*, seperti volume suara yang tidak konsisten atau hilang sama sekali. Hal tersebut akan menyebabkan terganggunya konsentrasi dalam aktivitas menonton film.

Teknik pembacaan narasi visual film yang dilakukan oleh *visual reader* di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso secara fungsi bertujuan untuk membantu penonton memahami alur

cerita film. *Visual reader* harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan narasi visual kepada para penonton disabilitas netra sehingga penonton dapat memahami isi film (Karolina et al., 2019). Penonton dengan gangguan penglihatan atau disabilitas netra, pada dasarnya hanya mendengar suara dialog aktor, efek suara, dan latar musik ketika menonton film. Padahal dalam setiap film, adegan selalu memiliki dimensi lokasi, ruang, dan waktu. Dimensi tersebut tidak dapat ditangkap oleh penonton yang merupakan penyandang disabilitas netra. Oleh karena itu, narasi visual film harus dapat menyampaikan pesan dan menggambarkan konteks visual yang meliputi aktor, lokasi, waktu, situasi, dan peristiwa dalam setiap adegan. Sebagai contoh, “Sebuah adegan dialog antara dua aktor film terjadi di sebuah restoran dalam situasi romantis dengan lampu remang-remang dan lilin di atas meja yang diiringi musik yang merdu. Sang pria mengenakan setelan jas hitam dan sang wanita mengenakan gaun hitam, keduanya terlihat sangat mesra”. Ini adalah konteks visual yang tidak dapat dilihat oleh pemirsa yang mengalami gangguan penglihatan sehingga membutuhkan orang lain yang membantu menggambarkannya. Oleh karena itu, *visual reader* memainkan peran yang sangat penting dalam menarasikan visual film di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso. *Visual reader* telah terbukti meningkatkan pemahaman, menambah kebahagiaan, dan membantu inklusi sosial (Fresco & Fryer, 2013).

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa besar target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar persentase target yang dicapai, maka semakin tinggi efektivitasnya (Hidayat, 1986). Efektivitas komunikasi menurut Schramm,

dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *field of experience* dan *frame of reference* (Hariyanto, 2021). Lebih lanjut Schramm mengatakan,

“Semakin besar lingkaran kesamaan antara sumber dan penerima, maka semakin mudah komunikasi dilakukan dan efektivitas komunikasi akan tercapai” (Mulyana, 2005)

Dalam konteks proses narasi visual di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso, *visual reader* berfungsi untuk membangun kerangka acuan visual film bagi penyandang disabilitas netra.

Teori efek media menyatakan bahwa film dapat memengaruhi perspektif dan perilaku penonton dengan berbagai cara, seperti memperkenalkan nilai dan sikap tertentu, menggambarkan situasi dan peristiwa yang mendorong perubahan perilaku, atau meningkatkan keterlibatan emosional penonton dengan karakter dan situasi dalam cerita. Dalam konteks proses, pembacaan narasi visual yang dilakukan oleh seorang *visual reader* di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso, memiliki fungsi untuk membangun keterlibatan emosional penonton terhadap situasi, jalan cerita, dan visualisasi film.

Penelitian ini akan mengukur efektivitas komunikasi verbal dalam bentuk narasi visual film yang dilakukan oleh *visual reader* untuk membuat penonton disabilitas netra memahami film. Nilai ukur keberhasilan interpretasi visual film diperoleh dari jawaban responden terhadap sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti setelah film ditayangkan.

Sebagai fasilitas sosial bagi penyandang disabilitas netra, kehadiran Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi memiliki peran sosial yang penting dan berarti. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan berikut: Seberapa-efektifkah metode narasi visual

film bagi penonton disabilitas netra dalam memahami cerita film di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi, Jawa Barat?

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Menurut Moleong,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara komprehensif pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah” (Kamal & Sarifah, 2022)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif evaluatif, melalui serangkaian tahapan kegiatan yang diakhiri dengan kuesioner terhadap responden penonton Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso, yaitu siswa-siswi SLBN-A Citeureup, Cimahi. Pendekatan deskriptif evaluatif dipilih karena peneliti ingin mengumpulkan dan menganalisis data mengenai seberapa efektif proses komunikasi verbal *visual reading* yang disampaikan oleh seorang *visual reader* terhadap perilaku para penonton disabilitas netra dalam pemutaran film di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso.

Penentuan sampel yang digunakan adalah metode teknik sampling jenuh, yaitu dalam teknik ini penentuan sampel dilakukan dengan menetapkan semua anggota populasi sebagai sampel, dengan ketentuan jumlah populasi yang ada kurang dari 30 orang. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden penelitian adalah 10 orang siswa-siswi SLBN-A Citeureup, Cimahi yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yang terdiri dari 5 orang berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang berjenis kelamin perempuan. Ke-10 siswa penyandang disabilitas netra tersebut berusia antara 17 - 23 tahun, dengan dua kategori, yaitu buta total sebanyak 8 siswa, dan 2 siswa lainnya berstatus *very low vision*.

Dalam penelitian ini ditentukan film yang dianggap sesuai, dipandang dari aspek usia dan perkembangan psikologis audiens, yaitu film drama musikal komedi anak yang berjudul *Petualangan Sherina*. Film ini dirilis pada tahun 2000 yang diperankan oleh artis cilik Sherina Munaf dan Derby Romero. Film *Petualangan Sherina* bercerita tentang seorang gadis cilik bernama Sherina, yang cerdas, energik, dan pandai bernyanyi. Ia harus pindah sekolah karena harus mengikuti ayahnya yang diterima bekerja sebagai ahli agronomi di sebuah perkebunan di Lembang, Jawa Barat. Perkebunan tersebut dimiliki oleh seorang pengusaha kaya raya bernama Ardiwilaga, yang diperankan oleh aktor Didi Petet. Dalam film tersebut, Ardiwilaga digambarkan sedang dalam kondisi menghadapi masalah keuangan dan membutuhkan modal untuk usaha perkebunannya. *Petualangan Sherina* dalam film tersebut terjadi ketika ia harus membebaskan teman sekolahnya yang bernama Sadam, anak semata wayang Ardiwilaga, yang diculik oleh sekelompok penjahat yang bertujuan untuk memaksa Ardiwilaga menjual lahan perkebunannya. Film berdurasi 114 menit ini dikemas dengan drama komedi musikal melalui penampilan Sherina yang mengomunikasikan isi cerita dengan berbicara dan bernyanyi.

Dalam penelitian ini dilakukan serangkaian tahapan, yang dimulai dengan membaca sinopsis film *Petualangan Sherina* sebelum pemutaran film dimulai. Hal ini dilakukan untuk membantu memberikan gambaran awal mengenai inti cerita dari film *Petualangan Sherina* kepada responden penelitian, yaitu siswa disabilitas netra sebagai penonton Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan eksperimental, dengan memberikan dua perlakuan kepada 10 responden siswa SLBN-A Citeureup, Cimahi itu. Pada perlakuan pertama, peneliti menayangkan film itu dengan durasi hanya 10 menit tanpa diiringi narasi visual. Pada perlakuan kedua, peneliti menayangkan film berdurasi penuh dengan bantuan *visual reader* yang mengilustrasikan film tersebut melalui *sound system* di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso bersamaan dengan pemutaran film. Cara ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran nyata dari perbedaan antara kedua perlakuan tersebut. Pada perlakuan kedua ini, *visual reader* membaca naskah yang menjelaskan konteks visual pada setiap adegan film. Berikut ini adalah tiga contoh narasi film visual dalam tiga adegan film *Petualangan Sherina*

Adegan Film (gambar 1): Perpisahan Sherina dengan teman-teman sekolahnya

Visual : Sherina dan keluarga menaiki mobil dengan disaksikan oleh enam orang teman sekolah Sherina

Konteks : Adegan ini merupakan bagian dari lagu perpisahan Sherina yang sedih.

Contoh Narasi Visual : “Di sini, Sherina dan keluarga mengucapkan selamat tinggal kepada enam teman sekolah Sherina yang terlihat sedih melihat kepergian Sherina.”



Gambar 1. Diambil dari Film *Petualangan Sherina*



Gambar 2. Diambil dari Film *Petualangan Sherina*

Adegan Film (gambar 2): Penculik menyekap Sadam (teman Sherina) di dalam mobil

Visual : Di dalam mobil, Sadam diikat tangannya, mulutnya dilakban dan duduk di lantai mobil, sementara seorang penculik menjaganya.

Konteks : Adegan ini merupakan rangkaian penculikan Sadam.

Contoh Narasi Visual : “Dalam adegan ini, Sadam diikat tangannya, mulutnya dilakban dan duduk di lantai mobil, sementara seorang penculik duduk di kursi mobil sambil mengawasi Sadam.”

Adegan Film (gambar 3): Sherina dikejar oleh dua orang penculik Sadam

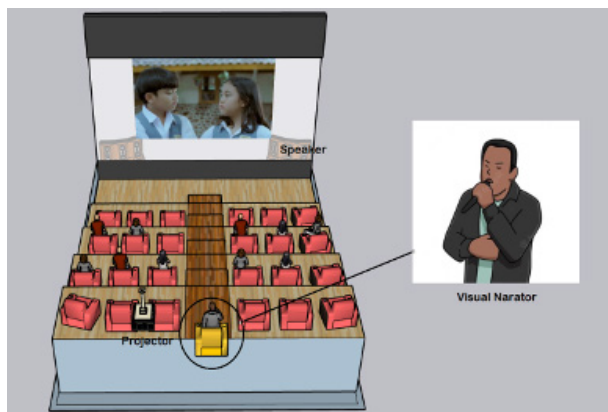
Visual : Sherina berlari kencang, dikejar oleh dua orang penculik Sadam di Gedung Boscha, Lembang

Konteks : Adegan Sherina dikejar-kejar oleh penculik Sadam diiringi dengan efek suara yang menegangkan.

Contoh Narasi Visual : “Sherina berlari kencang dari kejaran kedua penculik Sadam yang sudah sangat dekat”



Gambar 3 Diambil dari Film *Petualangan Sherina*



Gambar 4 Ilustrasi Proses Narasi Visual Film

Proses narasi visual film di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi dilakukan oleh seorang *visual reader* yang mengambil posisi di bagian belakang dengan menggunakan alat bantu mikrofon yang tersambung dengan sistem pengeras suara, seperti yang diilustrasikan pada gambar 4.

Tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan survei dengan kuesioner yang ditanyakan langsung oleh 10 asisten peneliti kepada 10 responden siswa disabilitas netra SLBN-A Citeureup, Cimahi sebanyak 23 pertanyaan. Asisten peneliti mencatat semua jawaban responden ke dalam formulir kuesioner. Teknik ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden yang merupakan penyandang disabilitas netra tidak dapat menulis sendiri jawaban kuesioner tersebut. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan (Agustus 2022) di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi, Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei kuesioner terhadap 10 siswa penyandang disabilitas netra dari SLBN-A Citeureup, Cimahi yang menonton film *Petualangan Sherina*, diperoleh hasil bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka telah mengetahui keberadaan Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso dari berbagai sumber, seperti teman dan guru. Bahkan beberapa dari

mereka sudah pernah mengunjungi Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso sebelum adanya penelitian ini.

Dari hasil survei pun diketahui bahwa 1 siswa (10%) menyatakan bahwa ia tidak terlalu menyukai film, sedangkan sisanya (90%) menyatakan bahwa mereka menyukai film. Menariknya, ketika ditanya jenis film yang mereka sukai, dari 10 siswa terdapat 6 kategori jawaban yang berbeda, yaitu: (1) film drama keluarga, (2) film kartun, (3) film *anime* dan *action*, (4) film horor, (5) film drama romantis, dan (6) film drama komedi. Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang bagaimana responden menikmati film selama ini. Jawaban responden: (1) mendengarkan dan menanyakan adegan yang sedang berlangsung kepada orang di samping tempat duduknya, (2) cukup mendengarkan suara film, (3) mendekati layar televisi, dan (4) berusaha memahami alur cerita, audio dan soundtrack.

Dari jawaban responden, disimpulkan bahwa sebagian besar responden dapat menikmati film walaupun hanya dengan mendengarkan suara filmnya saja, tetap membutuhkan bantuan orang lain. Adapun responden yang menjawab mendekati wajah ke layar televisi atau *handphone* merupakan jawaban dari responden dengan kategori *low vision* yang masih dapat melihat cahaya.

Berdasarkan hasil survei untuk perlakuan pertama, yaitu menonton film tanpa narasi visual, diperoleh jawaban: (1) lima responden (50%) menjawab masih dapat menikmati film, (2) tiga responden (30%) menjawab masih dapat menikmati film namun mengalami kesulitan, dan (3) dua responden (20%) menjawab tidak dapat menikmati film tanpa narasi visual. Untuk responden yang menjawab masih bisa menikmati film tanpa narasi visual, ada beberapa alasan,

salah satunya karena film tersebut berisi dialog dan nyanyian. Sementara itu, untuk responden yang menjawab tidak menikmati film tersebut, mereka beralasan bahwa mereka bingung. Mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi dan sering salah menafsirkan adegan film, juga merasa bahwa mendengar suara saja tidak cukup.

Hasil survei kuesioner dari perlakuan kedua, yaitu kesan responden dalam mendengarkan film dengan narasi visual, menghasilkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan dapat menikmati film *Petualangan Sherina*. Sejumlah 10 responden itu memberikan jawaban yang hampir sama ketika ditanya alasan mengapa menikmati film dengan narasi visual. Jawaban mereka: (1) responden 1 menjawab bahwa ia dapat sangat menikmati film dan merasakan keseruan serta ketegangannya; (2) responden 2 menjawab bahwa narasi visual membantunya berimajinasi tentang adegan dan dialog; (3) responden 3 menjawab bahwa narasi visual memberikan pemahaman visual tentang film yang ditontonnya; (4) responden 4 menjawab bahwa dengan narasi visual, ia dapat memahami jalan cerita film bahkan membawa imajinasinya dan merasa seperti masuk ke dalam cerita; (5) responden 5 menjawab bahwa narasi visual membantunya memperjelas adegan; (6) responden 6 menjawab bahwa narasi visual membantunya memvisualisasikan adegan yang tidak ada dialognya; (7) responden 7 menjawab bahwa narasi visual membantunya memahami film dan membuatnya terbawa suasana; (8) responden 8 menjawab bahwa narasi visual membantunya memahami *setting* film; (9) responden 9 menjawab bahwa narasi visual membantunya memahami film; dan (10) responden 10 menjawab bahwa narasi visual membantunya berimajinasi tentang adegan-adegan film.

Untuk memperkuat fakta tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan tambahan yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa disabilitas netra SLBN-A Citeureup, Cimahi itu dapat mengingat salah satu adegan dari film *Petualangan Sherina* yang baru saja mereka tonton. Hasilnya, semua siswa berhasil menjelaskan inti cerita dari film tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda, yaitu (1) responden 1 menyimpulkan bahwa film *Petualangan Sherina* bercerita tentang sebuah persahabatan yang awalnya bermusuhan, namun kemudian menjadi bersahabat dan kisah anak nakal yang menjadi anak baik; (2) responden 2 menyimpulkan bahwa inti cerita dari film tersebut adalah mengenai petualangan Sherina di tempat yang baru saja dikunjunginya; (3) responden 3 menjawab bahwa inti cerita dari film tersebut adalah mengenai seorang anak perempuan yang pemberani dan memiliki sikap suka menolong; (4) responden 4 menjawab bahwa inti cerita film ini menceritakan tentang petualangan Sherina dan Sadam yang diculik; (5) responden 5 menjawab bahwa inti cerita film ini menceritakan Sherina dan Sadam yang awalnya bermusuhan yang dengan kejadian penculikan tersebut membuat mereka menjadi akrab; (6) responden 6 menjawab bahwa inti cerita film ini menceritakan seorang anak perempuan yang pintar dan pemberani; (7) responden 7 menjawab bahwa inti cerita film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang periang, baik hati, dan suka bertualang; (8) responden 8 menceritakan bahwa film ini mengajarkan kita untuk bisa saling menyayangi; (9) responden 9 menjawab inti cerita film ini tentang seorang gadis yang pintar dan suka menolong; dan (10) responden 10 menjawab inti cerita film ini tentang Sherina, seorang gadis yang pintar, pemberani,



dan tomboi, namun harus pindah ke luar kota mengikuti ayahnya dan bertemu dengan anak laki-laki yang memusuhinya, namun akhirnya menjadi sahabat.

Dalam penelitian ini ditambahkan satu pertanyaan pengingat kepada responden siswa disabilitas netra SLBN-A Citeureup, Cimahi, yaitu meminta mereka untuk menyebutkan adegan yang paling menarik dalam film *Petualangan Sherina*. Jawaban mereka adalah (1) responden 1 menyebutkan adegan Sherina dan Sadam saling memaafkan; (2) responden 2 tentang adegan saat Sherina memberikan hadiah kepada Sadam yang berisi rok Sherina yang kotor karena ulah nakal Sadam dan meminta Sadam untuk mencucinya; (3) responden 3 menyebutkan adegan kejar-kejaran dengan penculik; (4) responden 4, 5, 6, 7, dan 8 memberikan jawaban yang sama, yaitu adegan Sherina menolong Sadam dari para penculik; (5) responden 9 menjawab hal yang menarik adalah karakter Sherina yang pintar dan Sadam yang sombong serta dialognya yang lucu; dan (6) responden 10 menjawab film *Petualangan Sherina* merupakan film yang unik karena memadukan antara drama dan musik serta lokasi film yang keren.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa-siswi penyandang disabilitas netra SLBN-A Citeureup, Cimahi yang berusia antara 17 - 23 tahun pada dasarnya adalah siswa-siswi yang menyukai film sebagai media hiburan. Jenis film yang mereka sukai pun beragam, dari film yang tidak mengandung unsur kekerasan, film keluarga, *action*, komedi, horor, romantis, hingga klasik.

Film bagi mereka bukanlah sesuatu yang baru. Secara historis, mereka telah menyukai film sejak usia muda dan dengan berbagai pengalaman menonton, dari menonton di

rumah, di bioskop bersama keluarga, di komputer, hingga di layar ponsel. Fakta ini menunjukkan bahwa penyandang tunanetra memiliki kebutuhan yang sama dengan orang normal, yaitu menonton film sebagai hiburan.

## SIMPULAN

Menjawab bagaimana keefektifan teknik membaca visual dengan narasi visual yang dibacakan oleh *visual reader* beserta audio film sebagai indikator keberhasilan, dilihat dari jawaban para siswa disabilitas netra SLBN-A Citeureup, Cimahi yang dapat mendeskripsikan film yang ditontonnya. Mereka juga merasakan manfaatnya dibandingkan bila tidak ada *visual reader*. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa pada prinsipnya, teknik narasi visual oleh *visual reader* melalui perangkat audio di Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso berfungsi secara efektif untuk membantu para penonton disabilitas netra. Para siswa SLBN A Citeureup, Cimahi sebagai penonton, memahami alur cerita film, memperoleh imajinasi visual, dan membangkitkan reaksi emosional.

Dengan demikian, keberadaan Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi dinilai sebagai fasilitas yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat berkebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas netra.

Pengelola Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi sebaiknya menyelenggarakan pemutaran film bagi penyandang disabilitas netra secara lebih terprogram dalam rangka mengoptimalkan fungsi Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi sebagai fasilitas sosial, dan bekerja sama dengan berbagai *stakeholder*, seperti sivitas kampus ataupun komunitas pemerhati sosial.

Kementerian Sosial Republik Indonesia sebaiknya memperbanyak jumlah fasilitas seperti Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso Cimahi

di berbagai kota di Indonesia untuk memperluas jangkauan pelayanan sosial terhadap para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas netra. Dengan demikian, keberadaan Bioskop Berbisik Sentra Abiyoso dapat dipandang sebagai fasilitas yang bermanfaat bagi orang-orang berkebutuhan khusus, seperti para penyandang penurunan fungsi penglihatan dan penyandang disabilitas netra.

## KEPUSTAKAAN

- Frank, R., & Brigitte, R. (2004). *Compensatory Plasticity as a Consequence of Sensory Loss in the Neural Basis of Early Vision*. Oxford University Press.
- Fresco, P. R., & Fryer, L. (2013). Could Audio-Described Films Benefit from Audio Introductions? An Audience Response Study. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 287–295.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (F. A. Darma & D. M. Utomo (eds.)). UMSIDA Press.
- Hidayat. (1986). *Teori Efektifitas dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press.
- Kamal, S. H., & Sarifah, S. (2022). Gaya Bahasa Ironi dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi Paradoks Edisi “Dilema Bahasa Jawa.” *Jurnal Sense*, 5(2), 121–128.
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjuchro, D. W. (2019). Model Komunikasi Ideal Antara Tuna Netra dan Visual Reader dalam Menonton Film. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 61–74.
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjuchro, D. W. (2020). Implikasi Genre Film dan Pemahaman Penonton Film Tuna Netra di “Bioskop Harewos.” *ProTVF*, 4(1), 123–142.
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjuchro, D. W. (2021). Developing an Alternative Media for Visually Impaired Audiences: “Bioskop Harewos” Bandung. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 134–150.
- Lewis, E. (2018). *The Growing Population with Vision Loss*. 3play. <https://www.3playmedia.com/blog/the-growing-population-with-vision-loss/>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M. E., Sitompul, G. I., & Surawi, J. (2023). Analisis Visual Komposisi dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter Badut Dibalik Tawa. *Jurnal Sense*, 6(1), 1–12.
- Suaedi, Amir. (2022). *Koordinator Seksi Bimbingan Teknis dan Layanan Literasi Braille Sentra Abiyoso*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.